

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI SECARA
ISLAMI DI ERA MILENIAL 4.0.**

Received : Apr 8 th 2019	Revised : May 30 th 2019	Accepted: Jul 22 th 2019
-------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Ida Latifatul Umroh¹
idalatifatul@unisda.ac.id

Abstract: *Children are the desire of every married couple. Children given by Allah to His servants will be held accountable in the afterlife. Parents' obligations to their children do not only meet their physical needs. But the most important thing is to provide him with education, especially religious education. And parental obligations in providing education must begin early. Family education plays an important role as the foundation of further education, especially to face the challenges of education in the 4.0 era. The study in this paper uses the method of library study, which aims to determine the role of parents in educating children from an early Islamic age in the 4.0 era. The results of this study are parents have a role as forming the positive character of children from an early age. In shaping the positive character of children in the 4.0 era, parents must continue to learn about ways to educate children. The things that can be done by parents in educating children in the 4.0 era are: maintaining good communication, knowing trends loved by children so they know how to filter them, setting aside free time for children, being gentle with children, digging information about children's activities, equip children with a strong religious education, pray for children.*

Keywords: *Role of Parents, Early Childhood, Millennial Era 4.0*

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada pasangan suami istri. Setiap dari mereka yang sudah lama menikah pasti mendambakan kehadiran seorang anak. Mereka beranggapan bahwa anak adalah penyempurna kebahagiaan berumah tangga, tanpa hadirnya seorang anak maka pasangan suami istri akan merasa kesepian. Dan tidak sedikit dari mereka yang digunjing/diolok-olok oleh masyarakat setempat. Karena, wanita yang tidak melahirkan anak dianggap sebagai wanita yang tidak sempurna.

Keberadaan anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah kepada hambaNya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak. Akan tetapi, orang tua sering lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya.² Kelalaian orang tua dalam mendidik anak sering disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaan/karir. Mereka kurang menyadari jika peran mendidik dan mendampingi anak (terutama anak usia dini) tidak bisa digantikan oleh siapapun, seperti *babysister* atau yang lainnya. Orang tua harus meluangkan waktu memenuhi kewajiban menjaga, menyayangi, menemani, dan mendidik anak-anak mereka. Selain itu, orang tua harus memperluas dan terus meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara-cara mendidik anak, agar anak yang mereka lahirkan mendapat pendidikan yang memadai.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, dan Negara. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak masa kecil hingga masa remaja, bahkan dewasa. Mendidik anak pada masa kecil tidak bisa dipasrahkan kepada orang lain (guru), tanpa pendampingan orang tua. Karena, waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu yang panjang tersebut untuk andil dalam mendidik anak-anak mereka, agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak *al-karimah*.

² Azizah Maulina Erzad, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *Thufula*, Vol. 5 | N (2017), 415–31.

Pendidikan mendapat tantangan baru dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dunia telah memasuki era milenial 4.0 yang ditandai dengan munculnya revolusi industri ke-4. Hal ini dimulai dengan adanya internet pada tahun 90-an. Di Era ini, salah satu teknologi yang banyak diminati masyarakat adalah gadget. Ia merupakan perangkat elektronik yang memiliki banyak fungsi. Adapun bentuk gadget sangatlah bermacam-macam, seperti: laptop, tablet, HP, dan lain sebagainya. Gadget tidak hanya digemari oleh orang dewasa, tapi demam gadget juga melanda anak-anak. Ketertarikan mereka terhadap gadget tidak lepas dari karakteristiknya yang sangat menarik, dimana gadget menyediakan fitur-fitur yang bisa bergerak, berwarna, dan bersuara dalam satu perangkat. Yang mana semuanya tidak ditemukan di media lain, seperti buku, majalah, mainan tradisional, dan lain-lain.

Era milenial 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Era ini ditandai dengan sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tidak heran jika di dunia pendidikan muncul istilah “pendidikan 4.0”.³

Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Pada era 4.0 ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mulai *baligh*, akan tetapi dilakukan sedini mungkin. Dan di era ini, orang tua dituntut menyadari dan memahami jika perubahan masa menyebabkan perubahan terhadap cara mendidik anak. Dalam tulisan ini, penulis ingin memaparkan tentang cara-cara mendidik anak di era milenial 4.0. berdasar pada pilar agama Islam.

³ Sigit Priatmoko, ‘MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0’, *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 1–19.

PEMBAHASAN

A. PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.⁴ Anak usia dini membutuhkan seseorang yang mampu memberikan pembelajaran, agar ia tumbuh menjadi anak yang bisa memahami kehidupan. Pembelajaran merupakan aktivitas belajar mengajar antara peserta didik dan guru. Dalam UU No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa "*pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar*". Penerapan pembelajaran pada anak usia dini harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran, agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah: berangkat dari yang dimiliki anak, belajar harus menantang pemahaman anak, belajar dilakukan sambil bermain, menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, belajar dilakukan melalui sensorinya, belajar membekali keterampilan hidup, belajar sambil melakukan.⁵

1. Berangkat dari yang dimiliki anak

Pembelajaran seharusnya berangkat dari pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki anak. Dan sebagian yang lain adalah pengetahuan/pengalaman baru yang diberikan/diajarkan kepada anak.

2. Belajar harus menantang pemahaman anak

Untuk menumbuhkan semangat belajar, maka aktivitas belajar harus dirancang menantang anak supaya ia tidak bosan dan tertarik untuk terus belajar dan mengembangkannya sesuai yang dialaminya.

3. Belajar dilakukan sambil bermain

Bermain adalah hal yang paling disukai anak, terutama anak di bawah usia 6 tahun. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan dengan cara bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Sehingga mereka tidak menyadari jika sedang belajar memahami sesuatu.

4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran

⁴ Mukti Amini, *Hakikat Anak Usia Dini*.

⁵ Erzad.

Sarana pembelajaran anak bisa berasal dari alam/lingkungan sekitar. Sarana alam tidaklah terbatas dan sangat potensial untuk menggali pengetahuan anak. Sarana pembelajaran di lingkungan sekitar bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Jadi, alangkah baiknya jika anak belajar/berinteraksi dengan orang-orang yang punya profesi tertentu, seperti polisi, dokter, nelayan, petani, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.

5. Belajar dilakukan melalui sensorinya

Pengetahuan anak diperoleh dari indera. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan stimulus yang bisa merangsang kemampuan indera yang dimiliki anak.

6. Belajar membekali keterampilan hidup

Belajar tidak hanya memahami ilmu pengetahuan/pengalaman saja, yang terpenting adalah membekali anak ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Dan setiap anak mempunyai keterampilan yang berbeda-beda.

7. Belajar sambil melakukan

Pembelajaran yang baik adalah berpusat pada anak. Pendidik dituntut menciptakan suasana belajar yang mendorong anak aktif mencari, menemukan berbagai pengetahuan baru, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat/ide-ide kreatif, dan mau bekerja/melakukan serta mengalami sendiri. Lalu ilmu/pengetahuan yang dipelajari anak harus bisa diamalkan dalam kehidupan. Sehingga, anak diharapkan mempunyai sikap yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

B. PENDIDIKAN YANG MENGHANCURKAN POTENSI UNGGUL BAWAAN LAHIR ANAK

Potensi bawaan lahir merupakan bakat yang sudah ada sejak lahir. Karena bawaan lahir, maka bakat tidak dihasilkan dari bentukan. Bakat akan terlihat atau bersinar setelah ditempa oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menemukan potensi unggul pada diri anak, agar ia bisa terus mengasah keunggulannya. Potensi unggul anak merupakan potensi yang terbaik di antara potensi-potensi yang lain. Sayangnya, pendidikan di Indonesia banyak

mengagungkan bakat dalam bidang matematika, fisika, bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya. Padahal setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda dan nampaknya anak pada zaman sekarang memiliki bakat lebih dari satu.

Sistem pendidikan sekarang memaksa anak-anak untuk menguasai semua mata pelajaran dan melupakan kemampuan unggul mereka masing-masing. Kurikulum dan sistem persekolahan telah memangkas kemampuan alami anak-anak untuk bisa berhasil dalam kehidupan menjadi anak yang hanya bisa menjawab soal-soal ujian.⁶ Pendidikan yang memaksakan kemampuan anak untuk memahami dan menguasai semua mata pelajaran merupakan pendidikan yang menghancurkan potensi unggul yang dibawa sejak lahir oleh anak.

Produk dari sistem pendidikan saat ini (terlebih di Indonesia) sangat menyeramkan. Bayangkan saja, para lulusan dari sekolah/perguruan tinggi lebih banyak menjadi pencari pekerjaan dibanding pencipta lapangan pekerjaan. Banyak dari mereka bekerja tidak sesuai dengan bakat, akhirnya mereka tidak mempunyai kinerja kerja yang baik. Selain itu, para siswa lanjutan atau mahasiswa yang mestinya sudah mempunyai wawasan yang luas ketika ditanya kemampuan unggul mereka, sebagian besar bingung dan tidak bisa menjawab. Mereka hanya tahu jika sekolah adalah belajar pelajaran yang sudah ditentukan oleh kurikulum. Padahal potensi unggul bawaan lahirlah yang akan bisa membuat mereka cemerlang di masa depan.

Hal-hal semacam itulah yang harus diketahui oleh orang tua. Jika di sekolah anak-anak tidak diarahkan ke potensinya masing-masing, maka orang tua di rumah yang harus menggali dan menempahnya. Orang tua mestinya tidak ikut memaksa anak-anak untuk menguasai pelajaran di sekolah, karena belum tentu pelajaran-pelajaran itu menjadi potensi unggulnya. Jadi, jika anak kita berbakat menjadi *penda'i*, maka arahkan dia untuk lebih berani tampil dan memahami agama agar tidak salah dalam menyampaikan. Dan jika orang tua tidak mampu menilai bakat anak dalam bidang tertentu, maka perlu penilaian dari seorang ahli dalam bidang itu.

⁶ ayah Edy, *Memetakan Potensi Unggul Anak* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2017).

C. PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Ada dua tahapan yang harus diperhatikan dalam mendidik anak sebelum masa balighnya, yaitu sebelum *tamyiz* dan sesudahnya. Pengertian *tamyiz* adalah anak yang sudah bisa membedakan baik dan buruk dari segala yang dikerjakannya.⁷ Dalam memberikan pendidikan pada anak hendaknya dimulai dari sebelum *tamyiz*. Hal ini sesuai hadits Nabi:

طلب العلم من المهد إلى اللهد

Artinya: “Mencari ilmu dimulai dari buahian ibu sampai ke liang lahat”

Berdasarkan hadits di atas maka Islam mengisyaratkan bahwa belajar tidak perlu menunggu sampai sampai besar. Lalu bagaimana cara anak-anak yang masih dini belajar?. Allah berfirman:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة⁸

Artinya: “Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu sedang kamu tidak mengetahui apa-apa dan Dia (Allah) menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati”

Manusia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu Allah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Maka pemberian Allah yang agung itulah yang harus dimanfaatkan oleh manusia untuk menggali pengetahuan. Metode pendidikan anak usia sebelum *tamyiz* maupun sesudahnya adalah dengan cara mendengar dan melihat. Karena pada usia dini seorang anak memiliki ingatan yang sangat kuat terhadap hal-hal yang ia dengar dan yang ia lihat.⁹ Dalam mendidik anak, orang tua harus mempunyai konsep, agar tujuan pendidikan anak bisa tercapai, yaitu membentuk anak yang berkarakter atau berakhlak *al-karimah*.

Kewajiban orang tua dan guru yang paling utama adalah memperkenalkan aspek nilai agama dan moral.¹⁰ Al-Ghazali dalam konsep pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Karena, dalam keadaan ini anak bisa untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar

⁷ Muhammad Syafi'i, *Dahsyatnya Terapi Wudhu* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

⁸ Al-Qur'an 16:78

⁹ Erzad.

¹⁰ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).

iman, tanpa bertanya dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Menurut al-Ghazali Anak Usia Dini seharusnya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan dengan membawa agama sebagaimana agama/kepercayaan yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah dan ibu). Oleh sebab itu, seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tuanya dan guru. Konsep ini menjadikan orang tua pendidik yang utama dan menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan berkembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak mulia, bertakwa, dan diharapkan menyebarkan kebajikan ke seluruh umat di dunia.¹¹ Adapun beberapa konsep pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam adalah:

1. Mengenalkan anak tentang tauhid

Tauhid dalam Islam adalah menyatakan keesaan Allah. Tauhid merupakan dasar Islam yang paling agung dan menjadi landasan yang paling penting bagi anak. Oleh karena itu mengenalkan dan mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini merupakan hal yang utama dan muthlak. Sebagaimana al-Qur'an menceritakan kisah Luqman al-Hakim yang mengajarkan tauhid kepada anaknya.

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه بيِّنِي لا تشرك بالله, إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.¹²

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan merupakan kedhaliman yang besar””.

Sejak anak masih kecil hendaknya orang tua sudah membacakan dan mengajarkan dua kalimat syahadat beserta maknanya kepada mereka. Hal ini berguna untuk mengenalkan anak kepada Allah dan RasulNya. Agar ketika besar mereka memiliki fondasi tauhid yang kuat. Dengan pondasi tauhid yang kuat maka iman seseorang tidak akan goyah dan tertipu dengan ekstasi keduniawian.

2. Mengajarkan anak akhlak yang baik

Rasullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

¹¹ M Syahrani Jailani, ‘Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini’, *Nadwa*, 8 (2014), 245–60.

¹² Al-Qur’an 31:13

Artinya: “sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat dengan tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya diantara kalian”.

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Berdasarkan hadits di atas maka jelas bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua dan para guru mengajarkan akhlak yang baik buat anak-anak mereka. Perlakuan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak di sekolah. Hubungan baik antara orang tua dan anak akan berdampak kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik.¹³

3. Bersikap lemah lembut pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan

Bersikap lemah lembut pada anak adalah salah satu ajaran Rasullullah. Seperti dalam suatu kisah ketika Nabi didatangi oleh seorang wanita bernama Saidah binti Jazi. Wanita itu membawa anaknya yang baru berumur satu tahun setengah. Rasul kemudian memangku anak tersebut. Tiba-tiba anak itu kencing/mengompol di pangkuan Rasul. Dengan spontan wanita itu menarik anaknya dengan kasar. Lalu Rasullullah menasehatinya “dengan satu gayung air, bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan. Tapi, luka hati anakmu karena renggutanmu dari pangkuanku tidak bisa diobati dengan bergayung-gayung air”. Cerita tersebut mengisyaratkan bahwa tidak diperbolehkannya berbuat kasar terhadap anak kecil. Di tengah keluarga, seorang anak mempunyai hak untuk mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Sikap lemah lembut seluruh anggota kepada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan psikis yang baik.

Berlaku lemah lembut pada anak bukan menafikan suatu hukuman. Memberi hukuman pada anak terkadang dibutuhkan guna untuk menghentikan perilaku salah yang dilakukan oleh anak. Hukuman pada anak memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: (1) Menghalangi, hukuman dapat berfungsi menghalangi anak melakukan hal yang salah yang pernah dilakukan di masa lampau. (2) Mendidik, sebelum anak benar-benar memahami

¹³ Sungkowo, 'Konsep Pendidikan Akhlak', *Nur El-Islam*, 1 (2014), 33–62.

konsep peraturan, mereka akan mempelajari perbuatan manakah yang benar dan yang salah. Semua itu dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi, mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, jika mereka melakukan hal yang salah maka mereka akan menerima hukuman dan sebaliknya, jika mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman. (3) Motivasi, fungsi yang ketiga ini digunakan untuk memotivasi anak untuk menghindari kesalahan yang sama.¹⁴

4. Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani

Memberikan perhatian terhadap kesehatan anak sangatlah penting, baik itu kesehatan jasmani ataupun rohani. Bagi orang tua kesehatan jasmani anak menjadi idaman. Banyak hal yang bisa dilakukan agar anak memiliki badan yang sehat, seperti: *check up* kesehatan secara rutin ke dokter, melengkapi imunisasi, memberikan makanan yang bernutrisi, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri anak dikatakan sehat secara jasmani adalah: (1) aktif melakukan kegiatan fisik, seperti olahraga, berjalan, berlari, bersepeda dan gerakan-gerakan lain yang berhubungan dengan aktifitas fisik. (2) Pertumbuhan yang baik, setiap anak memiliki laju tumbuh yang berbeda. Pertumbuhan yang baik dapat dilihat dari penambahan tinggi dan berat badan anak secara proporsional. Pertumbuhan badan yang normal dapat diketahui melalui grafik pertumbuhan, yang dapat diperiksa oleh dokter. (3) Tampilan fisik yang sehat, hal ini bisa dilihat dari kondisi kulit yang sehat, tidak kering, berbintik atau korengan, rambut tidak rontok, kuku yang tidak mudah patah, dan lain sebagainya.

Kesehatan jasmani anak dapat mempengaruhi kesehatan rohani. Hal ini sesuai dengan ungkapan “العقل السليم في الجسم السليم” yang artinya “akal yang sehat tergantung pada badan yang sehat”. Jadi, memperhatikan kesehatan rohani/mental anak harus dimulai dari menjaga kesehatan jasmaninya. Kesehatan rohani berkaitan dengan sikap/perilaku, kepribadian, perkembangan dan kemampuan akademik anak. Kesehatan rohani anak berkaitan dengan cara anak memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi masalah, stres dan tantangan. Adapun ciri-ciri

¹⁴ Choirun Nisak Aulina, ‘Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini’, *PEDAGOGIA*, 2.1 (2013), 36–49.

anak sehat secara rohani/mental adalah emosinya stabil, ceria dan percaya diri, mudah bergaul, mudah belajar, dan cukup istirahat.

5. Memberikan contoh yang baik

Anak cenderung meniru/mencontoh perilaku yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Hal ini menuntut orang tua untuk bersikap hati-hati dalam setiap perilaku. Jika orang berperilaku baik/memberi contoh yang baik pada anaknya maka anak akan berperilaku baik, begitu pula sebaliknya.

Mempunyai anak yang sukses dunia dan akhirat adalah dambaan setiap orang tua. Hal tersebut bisa berhasil jika memberikan pendidikan Islam dengan contoh, tidak hanya dengan perintah. Misalnya, ketika terdengar suara adhan maka hendaknya orang tua mengajak anak sholat bersama secara berjama'ah. Selain itu, orang tua harus mendatangkan rasa cinta dalam beribadah, juga mengajarkan bagaimana menghadirkan rasa khusu' dalam beribadah.

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu akan baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berapa pada tahap kematangan. Adapun tahap perkembangan agama pada anak melalui tiga fase, yaitu: tingkat dongeng, tingkat kenyataan, dan tingkat individu .¹⁵

1. Tingkat dongeng

Tingkat yang pertama ini dimulai ketika anak berusia tiga sampai enam tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam benak anak Tuhan adalah sosok yang hebat dan mempunyai kekuatan. Sehingga tidak sedikit dari mereka membandingkan sosok Tuhan dengan tokoh-tokoh hebat yang mereka lihat di televisi, seperti bathman, power rangers dan lain-lain.

2. Tingkat kenyataan

Pada tahapan ini, anak mulai memahami konsep Tuhan berdasarkan pada realitas. Hal ini ditandai dengan pemahamannya tentang Tuhan sebagai sosok yang kuat dan maha pencipta. Konsep ini muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada tingkatan ini, konsep keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga ia dapat melahirkan konsep Tuhan secara formalis. Dari sinilah yang menyebabkan anak

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).

bergairah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh orang dewasa di lingkungan mereka.

3. Tingkat individu

Pada tingkatan yang terakhir ini, anak sudah memiliki sensitifitas keberagamaan yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif. Konsep ini memiliki pemahaman bahwa orang yang taat pada agama dan berbuat kebaikan akan masuk surga. Dan orang yang berbuat kejahatan akan masuk neraka.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan. Pada tahap ini, anak mempunyai keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Seorang anak selalu menyertakan Tuhan dalam semua urusan kehidupannya.
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Tahap ini sudah mengakui pentingnya konsep keadilan. Seseorang yang melakukan keburukan akan tertoreh dalam hatinya, sehingga ia merasa sedih, gelisah, malu karena telah melakukan hal buruk.

D. CARA MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI ERA 4.0.

Dikaruniahi seorang anak bagi pasangan suami istri merupakan sebuah nikmat yang patut disyukuri. Selain nikmat, anak juga bisa menjadi sebuah ujian yang diberikan oleh Allah pada hambaNya jika orang tua lalai dalam mendidiknya. Di era 4.0 ini berbeda dengan masa kanak-kanak orang tua dahulu, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang pesat. Di era ini orang tua tidak boleh lengah dalam memberi perhatian pada anak-anaknya, dan ini harus dilakukan sejak dini. Selain memahami hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam maka ada beberapa hal yang harus diketahui dan difahahami orang tua dalam mendidik anak di era 4.0. yaitu:

1. Menjaga komunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik dengan anak adalah salah satu cara agar dekat dengan anak. Tapi kenyataannya, akhir-akhir ini komunikasi orang tua dengan anak

semakin merenggang. Anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teknologi dari pada dengan orang tua. Seakan dunia maya sekarang ini lebih nyata dari pada dunia nyata itu sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merubah cara berfikir dan berperilaku orang tua. Misalnya perilaku instan orang tua dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, mengakses berbagai informasi tanpa melakukan pengawasan, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah akibat ketidakpedulian orang tua terhadap anak.¹⁶ Padahal yang dibutuhkan anak adalah perhatian orang tua, bukan teknologi. Orang tua harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak agar hubungan baik antara anak dan orang tua tetap terjalin.

Jika kita melihat fenomena itu, maka hendaknya kita kembali pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi selalu memberi contoh sikap lemah lembut, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada semua orang. Bersikap lemah lembut dan menjaga komunikasi dengan baik bisa menjadikan orang tua mudah menasehati, mendidik, dan mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif agar tidak terjerumus ke tindakan yang dilarang oleh agama. Anak adalah amanah, yang mana orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Dengan adanya kesadaran orang tua terhadap tanggungjawabnya maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang terbaik buat anaknya.

2. Mengetahuai *Trend* yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya

Para orang tua hendaknya tidak tutup mata terhadap yang digandrungi anak. Orang tua tidak bisa melarang anak untuk tidak menggunakan teknologi di era 4.0 ini. Akan tetapi, yang bisa dilakukan adalah mendampingi anak-anak dalam penggunaan digital. Orang tua harus bisa memfilter konten-konten yang berseliweran di dunia maya yang bisa membahayakan anak. Hal ini menuntut orang tua untuk tidak gagap teknologi. Orang tua sering kali kecolongan dan tidak bisa membentengi anak mereka dari hal negatif karena tidak bisa masuk ke dunia anak-anak saat ini.

¹⁶ Jailani.

3. Menyisihkan waktu luang untuk anak

Kelalaian orang tua dalam meluangkan waktu untuk anak sering kali mengakibatkan ia main hakim sendiri ketika melihat anaknya tidak berhenti-henti memainkan *gadget*. Hal ini diharapkan berdampak positif, akan tetapi justru menimbulkan trauma pada anak.

4. Bersikap lemah lembut pada anak

Berbicara dengan lemah lembut kepada anak adalah wujud cinta kepadanya. Mencintai dan menyayangi anak adalah seni mengikuti ajaran Rasul. Jika diantara orang tua dan anak saling menyayangi dan tidak ada jarak diantara mereka, maka anak akan lebih senang menghabiskan waktu di dunia nyata bersama dengan orang tua dari pada asyik bermain dengan dunia maya.

5. Menggali informasi tentang aktifitas anak

Ada baiknya orang tua mengetahui segala aktifitas yang dilakukan anak. Ia harus tahu siapa temanya, kemana biasanya anak pergi, bagaimana belajarnya di sekolah, sampai aplikasi apa saja yang *didownloadnya*. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak berbicara anak di ruang keluarga di waktu malam, hendak tidur atau waktu luang/libur. Karena ruang dan waktu seperti inilah yang dibutuhkan anak tanpa pernah mereka ucapkan secara lisan.

6. Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat

Saat ini, minat dan motivasi orang untuk mempelajari ilmu agama sangat rendah, dibandingkan dengan ilmu yang bersifat duniawi. Bagi orang tua yang bijak haruslah memberi bekal ilmu agama yang kuat. Karena, dengan pondasi ilmu agama yang dapat membentengi anak dari perbuatan yang menyimpang.

7. Mendo'akan anak

Mendo'akan anak adalah pilar pokok yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Karena do'a orang tua pasti dikabulkan oleh Allah. Jadi, selain berpayah-payah mendampingi anak, memberi perhatian, serta penerimaan tanpa syarat, maka kiranya belum cukup, sehingga do'alah yang menjadi pelengkap.¹⁷ Dalam do'a hendaknya orang tua menitipkan anaknya pada Allah agar dijaga dari hal-hal buruk dan perbuatan yang dilarang oleh agama.

¹⁷ Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehudin, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan', *Forum Tarbiyah*, 11.9 (2013), 66–78.

E. PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA

4.0

Pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua di rumah merupakan salah satu penentu keberhasilan anak di masa depan, terlebih dalam menghadapi era 4.0. Era 4.0 secara fundamental merubah cara orang tua dalam mendidik anak. Sehingga, bersikap terbuka dan bertekad untuk terus belajar menjadi keharusan bagi orang tua agar bisa mengikuti perkembangan zaman.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak mendapat pendidikan. Begitu pula kepribadian anak dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan seluruh keluarga harus memberikan pendidikan dan pengarahan ke pengembangan potensi dan fithrah anak.¹⁸ Pada dasarnya, seorang anak belajar banyak hal hanya dengan berada dekat orang tuanya dan melihat apa yang mereka kerjakan.¹⁹

Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang bisa mempengaruhi perkembangan anak. Yang berperan dalam pendidikan anak di sekolah adalah guru/pendidik. Dimana guru diberi tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan anak dari orang tua/keluarga. Ketika anak sudah masuk di lingkungan sekolah, maka ia dianggap sudah bisa berfikir dan diharapkan mampu menerima pelajaran dari gurunya. Pelajaran yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu membangun dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kebutuhan zaman.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan dimana anak itu tinggal dan dibesarkan. Sebagai orang tua yang bijak, maka ia harus mempertimbangkan lingkungan dimana anak tinggal dan dibesarkan. Karena lingkungan yang baik akan berpotensi membentuk karakter yang baik ke anak. Dan sebaliknya, lingkungan yang buruk bisa berpotensi membentuk karakter yang buruk pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya pembentukan karakter anak didominasi orang tua. Karena, meskipun sebagian waktu anak berada di sekolah tetap saja ketika pulang mereka akan bertemu dengan keluarga di rumah. Orang tua tidak boleh lepas tangan dengan memasrahkan semuanya ke guru. Orang tua harus tetap memantau anaknya,

¹⁸ Erzad.

¹⁹ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019).

mulai dari segi pelajarannya dan pergaulannya. Selain itu, orang tua harus terus berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya. Era 4.0 menuntut orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya, terlebih perhatian orang tua terhadap sikap beragama anak. Jangan sampai gila *gadget* menyebabkan anak lupa terhadap kewajiban terhadap agamanya. Peran orang tua dalam mengawal anak-anaknya ke jalan yang benar ini diwajibkan oleh Allah lewat firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ²⁰

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya”.

Menjaga keluarga dari api neraka merupakan kewajiban seluruh orang mukmin. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran orang tua dalam mensukseskan anak tidak hanya untuk kebahagiaan dunia tapi yang terpenting adalah kebahagiaan di akhirat. Diantara cara menjaganya adalah dengan memberikan pendidikan, terlebih adalah pendidikan tentang aqidah Islamiyah.

SIMPULAN

Era milenial 4.0 tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga memunculkan tantangan bagi generasi milenial. Tantangan yang paling dekat adalah kepada anggota keluarga khususnya orang tua. Di era ini, orang tua ditantang untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Karena, berbeda generasi maka berbeda pula cara mendidiknya. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan adanya pengaruh globalisasi, diantaranya adalah semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia sebagai akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini membawa dampak positif dan negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, guna

²⁰ Al-Qur'an 66:6

untuk membimbing anak agar mempunyai kecakapan intelektual yang sesuai perkembangan zaman dan tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

Adapun langkah yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak di era 4.0. adalah:

1. Menjaga komunikasi dengan baik
2. Mengetahui trend yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya
3. Menyisihkan waktu luang untuk anak
4. Bersikap lemah lembut pada anak
5. Menggali informasi tentang aktifitas anak
6. Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat
7. Mendo'akan anak

DAFTAR PUSTAKA

Amini, Mukti, *Hakikat Anak Usia Dini*

Aulina, Choirun Nisak, 'Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini', *PEDAGOGIA*, 2 (2013), 36–49

Britton, Lesley, *Montessori Play and Learn* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019)

EDY, AYAH, *MEMETAKAN POTENSI UNGGUL ANAK* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2017)

Erzad, Azizah Maulina, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *Thufula*, Vol. 5 | N (2017), 415–31

Jailani, M Syahran, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa*, 8 (2014), 245–60

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016)

Priatmoko, Sigit, 'MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0', *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (2018), 1–19

Solehudin, Ika Nurhasanah dan M. Sugeng, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan', *Forum Tarbiyah*, 11 (2013), 66–78

Sungkowo, 'Konsep Pendidikan Akhlak', *Nur El-Islam*, 1 (2014), 33–62

Syafi'i, Muhammad, *Dahsyatnya Terapi Wudhu* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)

Zahira, Zahra, *Islamic Montessori Inspired Activity* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019)